

NASKAH PUBLIKASI

**KREATIVITAS EDI INDARTONO DALAM KETOPRAK  
LAKON *LOLA KRANA LALU LAMPUS***



Oleh:

**DINA NURUL HASANAH**  
1810737012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

## Kreativitas Edi Indartono Dalam Iringan Ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus*

Dina Nurul Hasanah<sup>1</sup>  
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

*Ketoprak Lakon is a play which arranged by Edi Indartono. The purpose of this research is to figure out and describe creativity in Lakon Ketoprak by Ki Edi Indartono that performed at Traditional Theatre Festival between District in Sleman at 6 October 2017, \_Pendopo Panggungsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.\_ The methods of this research is descriptive analysis who needs datas to analyze and clasified based problems. Data collected from interview, observation, research of study, and discography. The result shows that creativity of Ki Edi Indartono in Ketoprak through creative process during create ketoprak. The sequel creative process that done are not use keprak, short the gending, reduce the vocal, and create composition new balungan to make song sentence. Those things made by Ki Edi Indartono which no leave aesthetic value traditional ketoprak although create compactly. This accompaniment divide into standard accompaniment and ilustrative accompaniment. Standard accompaniment is a accompaniment that usually used by Ki Edi Indartono at his previous work during ketoprak accompaniment and wayang kulit. Standard accompaniment contains of playon ndesa, playon tlutur, playon pelog barang, and gambyong pareanom dance accompaniment. Ilustrative accompaniment is a accompaniment created spontaneously based how that accompaniment used. Ilustrative accompaniment contains seven part. Each part used to build nuance that makes creative process by Ki Edi Indartono during Ketoprak .*

**Keywords:** *Ketoprak, creativity, accompaniment, lola, krana, lalu lampus*

### ABSTRAK

Ketoprak lakon merupakan ketoprak iringannya digarap oleh Edi Indartono. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kreativitas iringan lakon ketoprak yang dilakukan oleh Edi Indartono yang dipentaskan pada Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis yang membutuhkan data-data penelitian untuk dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan permasalahan dipecahkan. Data-data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, studi pustaka, dan diskografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Edi Indartono dalam iringan Ketoprak dilakukan melalui beberapa proses kreatif dalam membentuk pertunjukan ketoprak padat. Rangkaian proses kreatif yang dilakukan antara lain dengan tidak menggunakan keprak, mempersingkat gending yang digunakan, mengurangi penggunaan vokal, dan menciptakan komposisi *balungan* baru untuk membentuk kalimat lagu. Beberapa hal tersebut dilakukan Edi Indartono dengan berusaha untuk tidak meninggalkan nilai estetika ketoprak tradisional meskipun digarap secara padat. Penggarapan iringan ketoprak lakon ini dibagi menjadi iringan baku dan iringan ilustrasi. Iringan baku adalah iringan yang biasa digunakan Edi Indartono pada karya-karyanya sebelumnya dalam menggarap iringan ketoprak dan wayang kulit. Iringan baku terdiri dari *playon ndesa*, *playon tlutur*, *playon pelog barang*, dan iringan tari *Gambyong Pareanom*. Iringan ilustrasi adalah iringan yang tercipta secara spontan bergantung pada tentang bagaimana iringan akan digunakan. Iringan sebagai ilustrasi terdiri dari tujuh bagian. Masing-masing iringan digunakan untuk membangun suasana yang diinginkan sehingga menjadikan adanya proses kreatif yang dilakukan Edi Indartono dalam menggarap ketoprak lakon.

**Kata kunci:** *Ketoprak, kreativitas, iringan, lola, krana, lalu, lampus*

## Pendahuluan

Ketoprak merupakan seni teater tradisional Jawa yang didalamnya terdapat unsur drama yang menonjol. Unsur drama yang menonjol tentunya tidak lepas dari iringan gamelannya sebagai pendukung untuk mendapatkan kesan pertunjukan yang disampaikan pada para penikmatnya. Penulis memfokuskan pada kreativitas iringan ketoprak lakon yang digarap oleh Edi Indartono. Meskipun banyak adegan yang disingkat dan iringannya merupakan penggalan notasi gending aslinya, penggarapan iringan ketoprak lakon ini masih menggunakan cara pementasan seperti Ketoprak Mataram (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 19.50 WIB). Nama Ketoprak Mataram digunakan untuk menunjukkan identitas bahwa mereka ketoprak yang berasal dari Yogyakarta dan baru digunakan setelah RRI secara resmi mengudara pada bulan Oktober 1945 (Wahayati, 2004, p. 24).

Pada umumnya, berdasarkan buku *Bhrotekan Karawitan II: Garap* oleh Supanggah, tentang waktu penyajian ketoprak, bahwa “Pertunjukan ini biasanya dipentaskan dengan durasi dua sampai lebih dari enam jam, ...”. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan drama kerakyatan yang mengangkat legenda, babad atau sejarah lokal sebagai sumber ceritanya (Supanggah, 2009, p.330). Ketoprak yang ceritanya bersumber dari *babad* atau sejarah lokal ini mengalami perkembangan pesat di Yogyakarta pada akhir dekade pertama abad ke-20 (Soedarsono, 2002, p.228). Ciri khas pementasan Ketoprak Mataram selalu menggunakan *keprak*. Fungsi *keprak* adalah untuk mengatur jalannya gamelan, kapan gamelan harus berbunyi, dan kapan harus berhenti (Intarti, 2008, p.30). Menurut Rahayu Supanggah yang menerangkan bahwa, “Sekarang ini ketoprak pada umumnya menggunakan perangkat gamelan *ageng* (standar) dengan repertoar gending yang cukup luas, seperti yang biasa digunakan dalam gending-gending tari pada umumnya” (Supanggah, 2009, p.330). Pementasan ketoprak menggunakan gamelan mempunyai laras pelog dan slendro atau terkadang hanya menggunakan slendro saja (Wawancara Sukisno, 10 Februari 2022: 16.50 WIB). Struktur pertunjukan ketoprak yang dianggap baku terbagi menjadi tujuh bagian, yakni: adegan kraton/kadipaten, adegan taman,

adegan ksatrian, adegan padepokan, adegan pedesaan, alun-alun, dan jalan atau *straat* (Kayam et al., 2000, p.353). Pada masing-masing adegan tersebut terdapat iringan yang terdiri dari gending *nyon-nyon*, gending untuk *jejeran alus*, gending untuk *jejeran gagah*, gending *gecul*, dan gending *playon* (Intarti, 2008, p.27).

Bentuk gending yang digunakan pada ketoprak antara lain ketawang, ladrang, lancar, dan playon yang mendominasi pertunjukan. Playon yang digunakan dalam sajian ini yaitu playon laras slendro patet *sanga*, playon slendro patet *manyura*, playon laras pelog patet *nem*, dan playon laras pelog patet *barang* (Nurjati, 2002, p.53). Selain menggunakan iringan gending pada Ketoprak Mataram juga menggunakan tembang. Jenis tembang tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tembang yang diiringi dengan gamelan, tembang sebagai pengiring, dan tembang tanpa iringan (Nurjati, 2002, pp.58–59). Fungsi tembang dalam adegan antara untuk *tata bage/bage-binage* (memberi salam dan menanyakan kabar), *gandrung* (rayuan asmara) dan untuk tantangan perang. Adapun tembang yang digunakan adalah tembang *macapat* dengan syair yang disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana adegan. Namun, sajian ketoprak tidak selamanya berdurasi panjang yang disebabkan untuk kebutuhan tertentu. Seperti ketoprak lakon yang garap iringan dan pembuatan naskahnya dilakukan oleh Edi Indartono dalam rangka mengikuti Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Dalam festival ini ketoprak dengan padat oleh Edi Indartono yaitu dari durasi yang pada umumnya dua sampai dengan lebih dari enam jam menjadi dua puluh lima menit. Penggarapan ketoprak padat tentu menimbulkan perubahan terhadap berbagai aspek antara lain cerita lakon yang disingkat dan terutama pada penggarapan iringan gending yang disingkat dan membuat garap komposisi iringan baru.

Iringan ketoprak padat tentunya menarik untuk diteliti karena dari segi cerita ketoprak lakon yang disingkat tentu terdapat beberapa perubahan yang membedakan lakon ini dari cerita yang sebenarnya yaitu dari lakon Jambul Kromoyudho. Ketoprak lakon ini juga mendapat

juara harapan III yang pada saat pementasan singkatnya mendapat antusiasme banyak penonton yang melihat dari awal hingga akhir pertunjukan selesai. Pada segi penggarapan iringan untuk ketoprak padat yang masih menggunakan pertunjukan seperti ketoprak Mataram namun, terdapat penyingkatan-penyingkatan pada iringan gending yang digunakan. Lakon ketoprak ini merupakan kesenian yang berkembang dimana komposisi iringan yang digunakan diantara bentuk-bentuk iringan tersebut tercipta secara spontan oleh Edi Indartono tanpa menghilangkan nilai estetis dari ketoprak tradisional (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 20.30 WIB). Hal ini menuntut kreativitas seorang seniman untuk membuat suatu karya baru sehingga menjadi produk kreativitas itu sendiri.

Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kreativitas iringan ketoprak lakon yang dilakukan Edi Indartono. Adanya kegiatan yang dilakukan oleh Edi Indartono merupakan rangkaian proses kreatif karena ciptaannya menghasilkan karya baru seperti cerita lakon yang disingkat, dan terutama terhadap iringan yang digarap dengan mempertimbangkan berbagai aspek pertunjukan sehingga dikemas menjadi sebuah pertunjukan ketoprak lakon.

## Metode Penelitian

Penelitian “Kreativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak Lakon ini bersifat kualitatif, maka membutuhkan data berupa informasi yang deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan perbedaan anggapan filosofi, strategi penelitian dan pengumpulan data, analisis dan interpretasi (Creswell, 2009, p. 162). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggambarkan objek penelitian dalam menjelaskan isi dari permasalahan dengan mengikutsertakan sebuah analisis.

Adapun beberapa lokasi terkait penelitian berjudul “Kreativitas Edi Indartono Dalam Iringan Ketoprak Lakon ” ini terdiri dari beberapa alamat lokasi, tempat tinggal beberapa narasumber, dan tempat Sanggar Sasi Kirana berada. Pertama, Sanggar Sasi Kirana beralamat

di komplek Java Village Resort jalan Griya Taman Asri Karang Kepuh Desa Pandowoharjo Kecamatan Sleman Kecamatan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, rumah Edi Indartono yang merupakan narasumber pokok pada penelitian ini yaitu beralamat di dusun Degolan RT 004/ RW 004 Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Ketiga, rumah Sukisno beralamat di Tegal Corocanan Solodiran Manisrenggo Klaten Jawa Tengah. Keempat, rumah Trustho (K.M.T Radyabremara), beralamat di Kaloran Bambanglipura Prenggan Sidomulyo Bantul. Kelima, rumah Agus Suseno ( K.M.T. Widyapura ), beralamat di Geneng RT 02 Panggungharjo Sewon Bantul. Beberapa lokasi diatas sudah dikunjungi penulis dalam rangka wawancara untuk memperoleh informasi yang berisikan data-data penelitian pada kajian ini.

## 1. Teknis Pengumpulan Data

Pada tahapan ini meliputi hal-hal yang berkaitan dengan persiapan penelitian. Tahap pertama adalah pemilihan objek penelitian. Objek penelitian dipilih berdasarkan keunikan, hal-hal yang menarik dari objek, kejanggalan yang dijumpai dalam objek, serta asumsi-asumsi penting dari peneliti terkait pemilihan objek tersebut sebagai latar belakang penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dipilihlah topik tentang kreativitas Edi Indartono dalam ketoprak lakon . Adapun tahapan penelitian antara lain wawancara, observasi, studi pustaka, dan diskografi.

### a. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai langkah awal penulis dalam memperoleh informasi pendukung data penelitian serta sekaligus mencari, menghimpun data-data, dan menguatkan data-data penulis. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pokok-pokok pertanyaan yang kemudian dikembangkan secara luas dan mendalam pada saat wawancara berlangsung dengan narasumber. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang bebas dan akrab namun



tujuan wawancara tetap tercapai. Beberapa narasumber rata-rata berprofesi menjadi seniman dan akademisi seni karawitan.

### **b. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung terhadap objek penelitian. Langkah ini merupakan langkah efektif, karena peneliti dapat mengetahui apapun yang terjadi dengan objek penelitian di lapangan dimana peneliti disini juga merupakan observer participant. Peneliti disini pernah ikut serta dalam pementasan tersebut sebagai pengrawit dengan memainkan bonang penerus yang bertempat di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta pada tanggal 6 Oktober 2017. Meskipun peneliti juga menjadi participant, namun sebagai peneliti disini berusaha melihat permasalahan penelitian secara objektif. Pengamatan dilakukan kembali dengan meninjau proses yang dialami peneliti ke Sanggar Sasi Kirana yang sebelumnya digunakan sebagai tempat latihan ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus ini. Selain itu peneliti juga meninjau rekaman yang bersumber dari channel Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=NQJUcHJhbOo> dan rekaman asli milik Tri Hermawan yang merupakan anggota sanggar Sasi Kirana yang pernah mementaskan ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus yang telah terdokumentasikan sebelumnya kemudian mencatat pengamatan lalu diklasifikasikan selanjutnya dianalisis.

### **c. Studi Pustaka**

Setelah menentukan topik dan objek penelitian, maka ditempuh tahap berikutnya yaitu melakukan studi pustaka. Studi pustaka merupakan tahapan pemeriksaan berbagai referensi yang berkenaan dengan tema atau topik yang bersangkutan. Mengacu Wahyudi (2014) tujuan studi pustaka ialah untuk mendapatkan konsep-konsep atau pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai alat dukung dalam penelitian yang dilakukan, serta untuk mereview referensi dan hasil penelitian yang topik atau objeknya sama dengan yang direncanakan, sehingga keorisinilan dari penelitian yang sedang direncanakan terlacak. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

dan Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Kemudian langkah selanjutnya adalah diskografi. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan dalam rangka memperoleh data melalui media perekaman suara. Selain itu sering juga diartikan sebagai daftar rekaman yang berbentuk audio, visual, audio visual, piringan hitam, dan kaset pita. Ilmu ini berperan penting dalam penelitian ini, karena untuk referensi dan bahan menganalisa dari iringan-iringan gendhing yang dikaji. Rekaman-rekaman yang digunakan antara lain; rekaman audio visual Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 milik Tri Hermawan sebagai seksi dokumentasi Sanggar Sasi Kirana pada penyajian ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus yang berlokasi di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (Hermawan, 2017), rekaman tertulis dengan Edi Indartono pada tanggal 4 Februari 2022 dan 28 Mei 2022, rekaman wawancara dengan Sukisno pada tanggal 6 Februari 2022, rekaman wawancara dengan Trustho pada tanggal 28 Mei 2022, dan rekaman wawancara dengan Agus Suseno pada tanggal 14 Mei 2022

## **2. Teknik Analisis Data**

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yakni mengolah data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang akan digunakan. Tahap ini adalah menguraikan pokok-pokok masalah dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan diskografi, kemudian dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan penulisan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kumpulan data selanjutnya disusun yang kemudian dituangkan dalam pembahasan pada masing-masing bab.

Dipilihnya topik tentang kreativitas yang merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan hal yang baru merupakan hal yang menarik untuk dikaji melalui balungan gending garapan sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Melalui objek kajian tersebut dapat diketahui apa saja kreativitas Edi Indartono dalam menggarap iringan ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus. Selanjutnya, dari proses pengkajian

tersebut ditemukan interpretasi sebagai pengetahuan yang baru yang berkontribusi dalam perkembangan garap iringan untuk ketoprak.

## Hasil dan Pembahasan

### Ketoprak Mataram di Yogyakarta

Ketoprak tradisi digunakan oleh Edi Indartono sebagai acuan serta aturan untuk mengemas ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus adalah dari pementasan Ketoprak Mataram. Nama Ketoprak Mataram digunakan untuk menunjukkan identitas bahwa mereka ketoprak yang berasal dari Yogyakarta dan baru digunakan sebagai setelah RRI secara resmi mengudara pada bulan Oktober 1945 (Wahayati, 2004, p. 24). Tentunya penuh perjuangan yang tidak mudah dalam masanya setelah belum lama Indonesia merdeka, untuk tetap berusaha memperbaiki dampak-dampak penjajahan dan juga tetap mempertahankan kebudayaan lokal. Sumber cerita yang diambil untuk diperankan yaitu dari cerita sejarah, legenda, dongeng, novel, dan cerita carangan(karangan sendiri) (Nurjati, 2002, p. 46). Artinya pengembangannya cerita masih bisa dilakukan oleh siapapun. Namun tetap harus mempertahankan tradisi yang ada demi melestarikan kebudayaan warisan leluhur. Berdasarkan buku Bhotekan Karawitan II: Garap oleh Supanggah, tentang waktu penyajian ketoprak, bahwa "Pertunjukan ini biasanya dipentaskan dengan durasi dua sampai lebih dari enam jam,..." (Supanggah, 2009, p. 330).

Struktur pertunjukan Ketoprak Mataram yang dianggap baku terbagi menjadi tujuh bagian, yakni: adegan kraton/kadipaten, adegan taman, adegan ksatrian, adegan padepokan, adegan pedesaan, alun-alun, dan jalan atau straat (Kayam et al.,2000,p.353). Pada masing-masing adegan tersebut terdapat iringan yang terdiri dari gending uyon-uyon, gending untuk jejeran alus, gending untuk jejeran gagah, gending gecul, dan gending playon (Intarti, 2008, p.27). Sebagai pertunjukan yang memiliki cerita, unsur-unsur dramaturgis, juga improvisasi pemain, maka sangat dibutuhkan bunyi-bunyian(audio) (Iswantara & Banua, 2013, p.152). Maka, erat kaitannya bunyi-bunyian digunakan sehingga pada Ketoprak Mataram menggunakan gamelan sebagai instrumen

pengiringnya. Gamelan yang digunakan pada pementasan Ketoprak Mataram adalah menggunakan seperangkat gamelan ageng lengkap. Gamelan yang dipakai untuk siaran yaitu gamelan Kanjeng Kyai Sadat Pengasih dan Kanjeng Kyai Kuntul Wiranten (Nurjati, 2002, p. 50). Gamelan ini terdiri dari satu perangkat slendro dan pelog lengkap. Adapun ricikan gamelan yang digunakan antara lain: kendang, rebab, gender barung, gender penerus, slenthem, gambang, siter, kenong, kempul, gong, demung, saron, peking, bonang barung, bonang penerus, dan suling (Nurjati, 2002, p. 50).

Iringan Ketoprak Mataram menggunakan beberapa bentuk gending yang digunakan dalam pementasannya. Adapun bentuk gending yang digunakan dalam penyajian ketoprak antara lain ketawang, ladrang, playon dan lancaran (Nurjati, 2002, p. 52). Bentuk ketawang dalam ketoprak berfungsi sebagai iringan tembang (dialog puisi). Sebagai contoh bentuk ketawang yang digunakan antara lain: Ketawang Mijil Ketoprak, Ketawang Kinanthi Sandhung, Ketawang Pocung, dan Ketawang Sinom Parinjatha (Nurjati,2002, p. 53). Ladrang berfungsi untuk mengiringi jejer alus dan jejer gagah. Contoh penggunaan gending ladrang dalam dalam ketoprak Mataram misalnya: untuk iringan adegan alus dengan Ladrang Clunthang laras slendro patet sanga, untuk iringan gagahan dengan Ladrang Awun-awun laras slendro patet sanga, untuk iringan seperti tembang asmarandana, serta pangkur yang disajikan dengan irama rangkep, dan sebagainya (Nurjati, 2002, p. 53). Bentuk playon difungsikan untuk pergantian adegan, menyekat adegan, dan untuk iringan perang. Playon yang digunakan dalam sajian ini yaitu playon laras slendro patet sanga, playon slendro patet manyura, playon laras pelog patet nem, dan playon laras pelog patet barang (Nurjati, 2002, p.53). Lancaran berfungsi untuk iringan gecul atau dagelan keluar dengan irama mulur. Bentuk gending ini jarang digunakan karena hanya dipakai pada saat ada kejenuhan terhadap suatu gending yang digunakan saja (Nurjati, 2002, p. 53). Selain menggunakan iringan gending pada Ketoprak Mataram juga menggunakan tembang. Jenis tembang tersebut dibagi menjadi tiga yaitu tembang yang diiringi dengan gamelan, tembang sebagai pengiring, dan

tembang tanpa iringan (Nurjati, 2002, pp.58–59). Fungsi tembang dalam adegan antara untuk tata *bage/bage-binage* (memberi salam dan menanyakan kabar), gandrung (rayuan asmara) dan untuk tantangan perang. Adapun tembang yang digunakan adalah tembang macapat dengan syair yang disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana adegan (Nurjati, 2002, p. 59).

### **Ketoprak Padat Lakon *Lola Krana Lalu Lampus* karya Edi Indartono**

Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* merupakan lakon yang dipentaskan oleh Sanggar Sasi Kirana dalam rangka mengikuti Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman pada tanggal 6 Oktober 2017 di Pendopo Panggungsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Pementasan pertunjukan dilakukan oleh sekitar tujuh belas pemain ketoprak dan sebelas pengrawit. Pemain ketoprak terdiri dari dua anak-anak dan lima belas orang dewasa. Sedangkan untuk pengrawit terdiri dari satu orang dewasa, tiga remaja dan sembilan anak-anak yang diantaranya adalah anak-anak SD dan SMP. Ketoprak lakon ini mendapat juara harapan III yang pada saat pementasan singkatnya mendapat antusiasme banyak penonton yang melihat dari awal hingga akhir pertunjukan selesai. Edi Indartono berperan sebagai pembuat naskah dan penggarap iringan ketoprak.

Edi Indartono merupakan putra dari keturunan seniman dan dalang kembar yaitu Ki Sugito dan kembarannya bernama Ki Sugati yang pernah dibesarkan keduanya di Pajangan Pandowoharjo Sleman Yogyakarta. Semangatnya berkesenian mengalir hingga mendirikan sebuah yayasan dengan mendedikasikan nama orang tuanya yaitu Yayasan Seni Budaya Gito Gati. Seniman yang dulu pernah bercita-cita menjadi seorang hakim ini juga merupakan dalang wayang kulit. Kemampuan mendalang diwarisinya karena sering mengikuti pentas Ki Sugito dalam mendalang wayang kulit. Pengalamannya dalam berkesenian ketoprak didapatnya karena sejak kecil Edi Indartono dibesarkan di dunia kesenian ketoprak bersama Ki Sugati yang ikut mendirikan Paguyuban Seni Bagian Yogyakarta Utara (PS Bayu).

*Lola Krana Lalu Lampus*, apabila diterjemahkan secara perkata, *Lola* berarti seorang anak yatim piatu. *Krana*, diartikan sebagai karena atau sebab (Purwadi & Purnomo, 2012). *Lalu* dari kata *nglalu* yang mempunyai arti *kentekan akal* atau dalam bahasa Indonesia kehabisan akal yang dimaksudkan disini untuk mengartikan sebagai jalan terakhir karena kehabisan akal maka dikaitkan jika seseorang kehabisan akal atau seperti putus asa maka orang itu lalu melakukan bunuh diri (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 21.00 WIB). Kata *lampus* adalah dari bahasa sansekerta yang berarti mampus atau mati. Secara etimologi, mempunyai arti anak yatim piatu yang ditinggal orang tuanya bunuh diri. Judul lakon tersebut terdiri dari kata dalam bahasa jawa *krama madya* (Wawancara Edi Indartono 24 April 2022; 21.00 WIB). Kedudukan bahasa krama madya berada di tataran tembung (tingkatan kata) yang menjelaskan bahwa posisinya berada diantara ngoko dan krama (Sayuto & Sudiprayitno, 2017, p. 3). Artinya krama madya berada di posisi kata yang halus tetapi juga tidak kasar dalam bahasa jawa.

Pementasan ketoprak lakon mempunyai durasi selama dua puluh lima menit. Durasi tersebut merupakan durasi yang sangat singkat karena berbeda pada durasi pementasan ketoprak tradisi sebelumnya yaitu dua sampai dengan lebih dari enam jam. Waktu yang singkat dikarenakan untuk memenuhi kriteria waktu maksimal pementasan dalam mengikuti kompetisi dalam festival ini. Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman yang diikuti oleh tujuh belas grup teater tradisional perwakilan dari masing-masing kecamatan (A. Nugroho, 2017).

### **Kerativitas Edi Indartono dalam Iringan Ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus***

Kreativitas seniman dalam membuat suatu karya tentu mempunyai cara tersendiri dalam mendapatkan ide kreatif yang dikembangkan hingga menjadi sebuah karya. Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* merupakan ketoprak garapan baru yang digarap padat untuk suatu kebutuhan tertentu seperti untuk mengikuti festival yang diharuskan mengikuti kriteria



tertentu yang harus dipenuhi. Adanya kreativitas penggarap, dapat mempengaruhi berbagai macam aspek pertunjukan. Adapun penjelasan tentang beberapa aspek pertunjukan tersebut antara lain sebagai berikut:

### 1. Sumber Cerita

Sumber cerita merupakan aspek pertunjukan yang penting dalam menggarap suatu lakon khususnya pada penulisan ini adalah ketoprak. Sumber cerita Lakon Lola Krana Lalu Lampus berasal dari mengembangkan cerita lakon Jambul Kromoyudho, yang dulu dipopulerkan oleh kelompok ketoprak Paguyuban Seni Bagian Yogyakarta Utara (PS Bayu) yang didirikan oleh seniman kembar Gito dan Gati pada jamannya. Dalam penggarapannya, Edi Indartono langsung mengambil dari inti masalah yang terdapat pada cerita lakon tersebut. Pengambilan inti masalah tersebut tidak lepas dari latar belakang pendidikannya yang pernah mengenyam pendidikan strata satu di Jurusan Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pemikiran sebagai orang yang pernah bergerak dibidang hukum mempengaruhi dalam pembuatan karyanya untuk selalu mengambil bagian-bagian penting dari suatu permasalahan (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 20.50 WIB). Menurut Edi Indartono, dalam menentukan pembuatan judul lakon *Lola Krono Lalu Lampus*, beliau mendapat inspirasi dari bahasa sastra wayang yang tidak selalu diketahui artinya oleh orang awam.

Cerita lakon Lola Krana Lalu Lampus menceritakan tentang keluarga Pak Kromo dan Mbok Kromo yang mempunyai anak bernama Jambul. Mereka adalah keluarga yang miskin. Pak Kromo pergi ke kota untuk mengadu nasib dan ternyata sedang terjadi kekacauan oleh Brandal Macan Kontheng dari Gowa Karang. Adanya sayembara kerajaan membuat Pak Kromo mengikutinya dan berhasil mengusir brandal tersebut dengan keris warisan keluarganya. Akhirnya Adipati Danudibyo percaya menjadikan Pak Kromo sebagai tumenggung dan dinikahkan dengan anaknya Retno Marini. Saat acara syukuran pernikahan ternyata Mbok Kromo dan anaknya Jambul diminta mbarang di kadipaten.

Ditengah Mbok Kromo menari, Ia malah tidak diakui keluarga oleh Pak Kromo. Ketika Mbok Kromo mengungkapkan yang sebenarnya kemudian membuat Pak Kromo diberhentikan dengan tidak hormat dan diusir oleh Adipati Danudibyo. Pak Kromo kemudian pulang ke desa hingga mengetahui kenyataan yang sebenarnya bahwa Mbok Kromo bunuh diri dengan menceburkan diri kelaut karena merasa kecewa dan sakit hati karena perbuatan Pak Kromo. Hingga Pak Kromo berusaha memperbaiki keadaan kerajaan dan benar-benar membunuh para brandal. Hingga pulang kembali ke desa dan memutuskan untuk menyusul Mbok Kromo bunuh diri menceburkan diri ke laut untuk menebus dosa terhadap keluarganya dan meninggalkan seorang anak yatim piatu yaitu Jambul.

### 2. Durasi Pementasan

Durasi pementasan selama dua puluh lima menit, selain untuk memenuhi kriteria waktu maksimal pementasan juga didasai beberapa alasan. Diantaranya tuntutan jaman yang mengharuskan atau seolah seniman disini dipaksa untuk menyesuaikan dengan kemajuan-kemajuan (modernisasi) yang ada. Adanya pertunjukan pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam mengikuti Festival Teater Tradisional Antar Kecamatan se-Kabupaten Sleman menjadikan salah satu rangsangan pula dalam membuat suatu karya harus mengikuti permintaan yang mayoritas masyarakat inginkan sehingga seniman tetap harus memikirkan untuk bagaimana karyanya dapat diterima di masyarakat secara luas (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 09.10 WIB).

Pengaruh lain bersumber dari ketoprak yang ditayangkan di televisi di stasiun TVRI. Pada pengamatan Edi Indartono, ketoprak tersebut hanya mempertontonkan pertunjukan ketoprak secara singkat namun berseri yaitu sekitar empat puluh lima menit. Kemudian yang terakhir adalah tuntutan dalam pembuatan naskah yang harus dilalui Edi Indartono pada naskah yang dibuatnya secara singkat untuk bagaimana nantinya para penikmat ketoprak dapat menerima pesan yang Edi Indartono sampaikan pada karya ciptaannya.



### 3. Pembagian Adegan

Meskipun dalam pembuatan naskah ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus ini disingkat, namun pembuatannya masih berusaha memasukan unsur tradisi dalam adegannya seperti Ketoprak Mataram. Apabila adegan pada ketoprak tradisi dibagi menjadi tujuh, maka ketoprak garapan Edi Indartono dibagi menjadi lima. Terdiri dari adegan kadipaten, taman, ksatrian, dan pedesaan. Adegan kadipaten berada di Kadipaten Parang Gupito. Pada adegan taman terjadi adegan sepasang kekasih namun tidak menggunakan gandrung yang menggunakan ladrang maupun ketawang. Adegan ksatrian ada pada saat Pak Kromo mengalahkan para brandal. Adegan pedesaan ada pada saat kembalinya Mbok Kromo ke desa bersama keluarganya.

Tari Gambyong Pareanom dipentaskan pada bagian ini yang dilanjutkan adegan kemarahan Pak Kromo dimana beberapa iringan baku dan iringan sebagai ilustrasi berperan. Adegan desa merupakan tempat dimana keluarga Pak Kromo awalnya tinggal. Pada adegan desa menekankan pada adegan lagu dolanan Gundul-gundul pacul sebagai gecul, namun tidak ditombangi karena hanya menggunakan tabuhan saron saja. Selain itu adegan menuju puncak konflik juga berusaha ditegaskan disini karena terdapat peralihan patet yaitu dari pelog lima ke pelog barang. Sedangkan di Gua Karang merupakan sarang brandal. Pada bagian ini terdapat adegan perang yang kemudian dilanjutkan adegan perpisahan Pak Kromo dan Jambul. Sehingga kata lola disini merujuk pada Jambul yang menjadi seorang anak yatim piatu dilanjutkan kalimat krana lalu yang berarti karena ditinggal bunuh diri dan kemudian kedua orang tuanya mati atau lampus (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 10.00 WIB).

### 4. Membangun Suasana

Membangun suasana yang dilakukan Edi Indartono adalah menggunakan kalimat lagu. Kalimat lagu dibuat untuk membentuk komposisi balungan gending dengan tujuan untuk memperoleh suasana adegan yang mendukung pada susunan balungan gending yang diinginkan.

Hal ini dilakukan Edi Indartono terinspirasi dari mendengarkan grimmingan pada wayang kulit yang kemudian dituangkan dalam bentuk komposisi balungan yang tidak beraturan sesuai ketukan yang dibuat penggarapnya. Penggunaannya terdapat pada iringan ilustrasi bagian I, II, III, IV, dan V. Penggunaannya pada beberapa bagian tersebut akan dijelaskan pada subbab penggunaan garap iringan.

### 5. Penggunaan Garap Iringan

Penggunaan garap iringan besar pengaruhnya dalam membuat suatu karya yang digunakan dalam iringan ketoprak lakon Lola Krana Lalu Lampus yang digarap oleh Edi Indartono. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gendhing atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekarya atau penyajian karawitan dilakukan. Garap adalah kreativitas dalam (kesenian) tradisi (Supanggah, 2009, p.4). Diketahui garap merupakan kreativitas dimana pada penelitian ini yang berfokus pada apa yang dilakukan oleh Edi Indartono. Berawal dari pemilihan gamelan dengan laras pelog sehingga mempengaruhi semua iringan gending yang digunakan. Pemilihan laras pelog didasari karena jangkauannya yang luas didukung juga sebagaimana Supanggah menerangkan bahwa, "Aturan-aturan yang berlaku di laras pelog jauh lebih longgar dan sederhana dibanding yang diberlakukan pada laras slendro" (Supanggah, 2009, p. 275).

Kreativitas selanjutnya adalah dalam penggunaan patet. Patet berarti pembagian tugas nada dalam jangkauan gembyangan yang maknanya untuk membatasi ruang lingkup dan tinggi rendah nada (Soeroso, 1983, p. 15). Ditinjau dari penggunaan patet, laras slendro mempunyai patet nem patet sanga dan patet manyura. Sedangkan pada laras pelog mempunyai patet lima, patet nem, dan patet barang. Berdasarkan kedudukan nada, setiap laras memiliki lima nada pokok dengan dua nada tambahan yang kadang-kadang dimainkan sebagai pemanis. Nada-nada pada laras slendro terdiri

dari *penunggul(siji)*, *gulu(loro)*, *dbadba(telu)*, *lima*, *nem*, dan *barang(siji tinggi)*. Sedangkan nada laras pelog terdiri dari *penunggul(siji)*, *gulu(loro)*, *dbadba(lu)*, *pelog(papat)*, *lima*, *nem*, dan *barang(pitu)* (Supanggah, 2009, p. 275).

Diketahui keduanya mempunyai lima nada pokok yang sama yaitu *penunggul(siji)*, *gulu(loro)*, *dbadba (telu)*, *lima*, dan *nem*. Menurut Edi Indartono, nada *barang(pitu)* pada laras pelog mempunyai nada yang hampir sama dengan *barang(siji tinggi)* pada laras slendro. Sehingga dapat dikatakan keduanya mempunyai tonika atau nada dasar yang sama (Supanggah, 2009, p. 275). Jadi, Edi Indartono memilih patet lima dan *barang* pada penggunaan gamelan laras pelog dalam garap iringan ketoprak lakon *Lola Krana lalu Lampus* ini karena tonika nada dasarnya yang sama dengan patet *sanga* dan *manyura* pada gamelan laras slendro.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keprak adalah benda yang menghasilkan bunyi-bunyian pengiring gerakan dan sebagainya dalam pertunjukan dalam pertunjukan wayang, yang terbuat dari kayu atau logam (Qodratillah et al., 2013, p. 739). Iringan gamelan atau musik dalam pertunjukan ketoprak paling utama adalah kenthongan atau keprak (Lisbijanto, 2013, p. 5). Namun, dalam iringan ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus* ini tidak menggunakan keprak seperti ciri khas ketoprak pada umumnya karena ketoprak yang digarap secara padat menghasilkan perpindahan adegan-dengan secara singkat sehingga sempitnya perpindahan adegan tidak memberikan ruang untuk ketukan apabila menggunakan keprak. Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi dasar mengapa ketoprak ini tidak menggunakan keprak karena tidak semua orang mengetahui bagaimana penggunaan keprak yang fungsinya sangat berpengaruh pada jalannya pementasan ketoprak yaitu sebagai iringan terutama sebagai penanda pergantian suasana. Selain itu beberapa diantaranya iringan yang dibuat merupakan komposisi karawitan baru yang pada penggarapannya memang tidak disesuaikan apabila menggunakan keprak (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 09.30 WIB). Karena perpindahan adegan yang singkat dan keterbatasan sumber daya manusia dalam menguasai penggunaan keprak, maka fungsi

keprak yang diantaranya sebagai penanda pergantian suasana digantikan oleh dialog yang intonasinya lebih ditekankan untuk memperlihatkan emosi para pemain ketoprak.

Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* ini merupakan kesenian yang berkembang dimana komposisi iringan yang digunakan diantara bentuk-bentuk iringan tersebut tercipta secara spontan oleh Edi Indartono tanpa menghilangkan nilai estetis dari ketoprak tradisional (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022; 20.30 WIB). Berdasarkan fungsi iringan, Edi Indartono membaginya menjadi dua jenis yaitu sebagai iringan baku dan iringan sebagai ilustrasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

#### a. Iringan Baku

Iringan baku adalah iringan yang sudah terbiasa digunakan oleh Edi Indartono pada setiap karyanya baik dalam menggarap iringan ketoprak, wayang kulit, dan karya-karya garapannya terdahulu. Iringan ini dapat dikatakan konvensional karena dari segi bentuk gendingnya sama dengan bentuk gending-gending ketoprak tradisi seperti contohnya bentuk *playon* dan *ladrang* (Supanggah, 2009, p. 142). Gending-gending ini ada mayoritas karena terinspirasi oleh gending untuk mengiringi wayang kulit karena dipengaruhi masa lalu Edi Indartono sebagai seorang dalang keculi pada *playon ndeso* yang merupakan ciptaan Sukisno. Pada iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus*, iringan baku terdiri dari empat gending yaitu *playon ndesa*, *playon tlutur pelog lima*, *playon pelog barang*, dan iringan *Tari Gambyong Pareanom*.

##### 1. *Playon Ndesa*

*Srepeg Ndesa*, sering disebut sebagai iringan yang digunakan untuk mengiringi pementasan ketoprak dan wayang kulit garapan Edi Indartono (Wawancara Edi Indartono, 24 April 2022: 19.00 WIB). Namun, ditinjau dari letak kethuk dan kenongnya sebagai ricikan struktural, maka gending ini berbentuk *playon*. Aturan-aturan atau kebiasaan yang memberi ciri pada bentuk atau struktur gending meliputi jumlah dan pengaturan(letak) tabuhan instrumen-instrumen

struktural seperti tabuhan kenong dan kethuk (Supanggih, 2009, pp. 119–120). Adapun notasi *Playon Ndesa* adalah sebagai berikut :Subsection Titles

*Umpak* || 2 1 2 1 2 3 5 3 5 3 5 3 1 3 2 1  
 2 3 5 6 3 6 5 3 1 1 1 5 6 3 2 1

*Ngracik* || 3 2 3 1 3 2 3 1 3 2 1 3 1 2 3 5  
 6 4 6 5 6 4 6 5 6 4 5 6 4 2 4 5  
 1 3 1 2 1 3 1 2 1 1 1 5 6 3 2 1

Gending ini terdiri dari bagian umpak dan *ngracik*. Bagian umpak terdiri dari delapan gatra dan bagian *ngracik* terdiri dari dua belas gatra. Pada sajiannya, letak tabuhan kethuk berada pada selah balungan. Letak tabuhan kenong berada pada tiap sabetan balungan untuk bagian umpak. Letak kempul pada bagian umpak berada hitungan genap setiap dua gatra yang pada hitungan genap terakhir merupakan letak tabuhan gong siyem. Bagian *ngracik* tersebut merupakan racikan atau kelipatan dari bagian umpak (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 09.00 WIB). Setiap gatra terdiri dari empat sabetan balungan. Letak kenong menjadi berada pada hitungan ke empat pada setiap gatra. Sedangkan letak kempul menjadi berada pada pada sabetan balungan terakhir setiap empat gatra. Dari beberapa analisis tersebut, diketahui menggunakan tabuhan kethuk, kenong, dan kempul saling berdekatan. *Playon Ndesa* ini dapat disajikan dengan irama cepat untuk bagian umpaknya. Pada penamaan judul *Playon Ndesa*, tidak mencantumkan kata gending didepannya sebagaimana Hastanto menerangkan bahwa, "Penulisan lengkap judul gending alit biasanya tanpa mencantumkan kata "gending",... (Hastanto, 2009, p. 54). Maka *Playon Ndesa* dapat digolongkan dalam bentuk gending alit. Adanya cakepan vokal biasanya disajikan pada balungan umpak. Adapun penggunaan garap vokal *Playon Ndesa* beserta cakepanya, sebagai berikut :

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3  
 . . 1 1 . . 1 1 . . 6 3 . . 3 3  
*Wa-ya- he wus wan- ci so-re*  
 . 5 . 3 . 5 . 3 . 1 . 3 . 2 . 1  
 . . 3 3 . 3 5 3 . 2 1 . 3 2 1 .  
*Ka-ya wongnunggu te -tan -du -ran*  
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3  
 . 5 3 5 6 1 5 6 . . 5 53 65 . 3 .  
*Cek e -cek gu -dhe ga -ring Ke -ba -ra -ten*  
 . 1 . 1 . 1 . 5 . 6 . 3 . 2 . 1  
 . . 1 1 . . 1 1 . . 6 3 . 2 . 1  
*Lu-ngo ra pa -mit ba -li -o*

Adapun cakepan vokal yang menggunakan bahasa jawa beserta artinya yang menggunakan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

*Wayabe wus wanci sore*  
 Waktunya sudah sore  
*Kaya wong nunggu tetanduran*  
 Seperti orang menunggu bercocok tanam  
*Cek ecek gudhe garing*  
 Gemicik biji kacang panang yang kering  
*Kebaraten*  
 Terlalu berangin  
*Lungo ra pamit*  
 Pergi tidak berpamitan  
*Balio*  
 Pulanglah

*Playon* ini diciptakan oleh Sukisno dengan laras pelog bertujuan untuk memaknai ulang tentang iringan wayang beber yang biasanya menggunakan laras slendro. *Playon Ndesa* mempunyai laras pelog dan berpatet lima. Pemilihan patet lima karena memiliki bobotnya lebih besar, pelog barang itu ceria, pelog nem itu juga ceria, dan mempunyai nilai keagungan, namun tidak setinggi nilai keagungan pelog lima (Wawancara Sukisno, 10 Februari 2022: 16.00 WIB). Dalam menciptakan *Playon Ndesa* ini, Sukisno tidak terlalu memikirkan susuan balungan apa yang digunakan karena didasari nilai keagungan dari pelog lima yang didominasi balungan penunggul (siji) dan lima. Karena nilai keagumannya itu pula pada iringan ketoprak lakon 5 ini digunakan untuk mengiringi suasana gembira, senang dan adegan seorang pemimpin



yang memperlihatkan kewibawaanya (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 09.00 WIB). Terkadang untuk kebutuhan tertentu, Edi Indartono menyajikan gending ini secara mandiri dan digarap lancar.

## 2. *Playon Tlutur*

*Playon Tlutur* adalah gending yang bernuansa sedih. *Playon* ini berfungsi untuk mengiringi adegan-adegan bernuansa sedih dan susah. Sebagaimana Jap Kunst pada buku *Music In Java* menerangkan dalam bahasa Inggris, "*tlutur which illustrates the appearance of a character in a sad scene...*" yang artinya *tlutur* yang mengilustrasikan kemunculan karakter pada adegan sedih (Kunst, 1973, p. 307). Gending ini mempunyai laras pelog dengan patet lima. *Playon Tlutur* diciptakan Edi Indartono terinspirasi dari iringan *tlutur* pada wayang kulit. Adapun notasi *Playon Tlutur* yang digunakan pada lakon ketoprak ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \parallel \hat{6} \tilde{5} \hat{6} \tilde{5} \quad \hat{6} \tilde{4} \hat{5} \hat{6} \quad \hat{5} \hat{6} \tilde{5} \hat{6} \quad \hat{5} \hat{4} \hat{2} \hat{1} \\ \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} \quad \hat{4} \hat{5} \hat{4} \hat{2} \quad \hat{4} \hat{2} \hat{1} \hat{6} \quad \hat{2} \hat{1} \hat{6} \hat{5} \parallel \end{array}$$

*Playon Tlutur* ini terdiri dari delapan gatra dengan enam belas sabetan balungan. Bentuk *playon* karena letak tabuhan kethuk berada pada selah balungan dan letak kenong ada pada setiap balungan. Letak gong *siyem* ada pada sabetan balungan terakhir setiap dua gatra dan tabuhan gong ageng untuk bagian gongnya. Adanya beberapa balungan pelog(papat) memberikan pengaruh penekanan untuk nuansa sedih (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 11.30 WIB). Penggunaan *Playon tlutur* pada iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* ini sering disajikan untuk irama cepat dan beberapa adegan irama lambat.

## 3. *Playon Pelog Barang*

*Playon pelog barang* diciptakan terinspirasi pada *playon galong* sebagai iringan wayang kulit. *Playon galong* memiliki rasa yang lebih greget daripada *playon manyura*, yang fungsinya untuk transisi menuju *sampak manyura* (Wahyudi, 2021, p. 11). Adapun notasi *Playon Pelog Barang*

tersebut adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Umpak} \quad \parallel \hat{7} \tilde{5} \hat{7} \tilde{5} \quad \hat{7} \tilde{5} \hat{6} \hat{7} \quad \hat{5} \hat{7} \tilde{5} \tilde{7} \quad \hat{5} \tilde{7} \hat{6} \hat{5} \parallel \\ \text{Ngracik A} \quad \parallel \hat{7} \tilde{5} \hat{7} \tilde{5} \quad \hat{7} \tilde{5} \hat{6} \hat{7} \quad \hat{5} \hat{7} \tilde{5} \tilde{7} \quad \hat{5} \tilde{7} \hat{6} \hat{5} \parallel \\ \text{B} \quad \begin{array}{l} \cdot \hat{2} \hat{3} \hat{5} \quad \cdot \hat{5} \hat{2} \hat{3} \hat{5} \quad \cdot \hat{1} \hat{1} \hat{3} \quad \cdot \hat{2} \hat{7} \hat{6} \hat{5} \\ \cdot \hat{2} \hat{1} \hat{3} \quad \cdot \hat{5} \hat{1} \hat{6} \quad \cdot \hat{6} \hat{6} \hat{6} \quad \cdot \hat{5} \hat{7} \hat{6} \hat{5} \end{array} \parallel \end{array}$$

*Playon* ini terdiri dari bagian umpak dan ngracik. Bagian umpak terdiri dari empat gatra atau delapan sabetan balungan. Letak tabuhan kethuk berada pada selah selah balungan. Letak kenong berada pada setiap tabuhan balungan dalam satu gongan sehingga berjumlah delapan kenongan. Gong *siyem* berada pada setiap dua gatra pada hitungan ke delapan dan diakhirio gong pada dua gatra terakhir.

Bagian ngracik terdiri dari bagian A dan B. Bagian ngracik A merupakan variasi dari bagian umpak (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 12.10 WIB). Penggunaan umpak dan ngracik bagian A biasanya disajikan berulang dalam satu ulihan atau hanya bagian ngracik B saja disajikan berulang tergantung kebutuhan iringan adegan. Ngracik bagian B merupakan racikan atau kelipatan bagian umpak. Ngracik bagian B biasanya dimainkan sebanyak satu ulihan kemudian kembali ke A sebanyak dua ulihan untuk apabila akan menuju suwuk. Pada iringan ketoprak lakon ini, *playon pelog barang* berfungsi untuk mengiringi adegan perang dimana diharapkan dapat memberikan nuansa sereng (kasar), tegang, semangat, dan tegas dengan adanya dominasi balungan lima dan barang (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 13.05 WIB).

## 4. *Iringan Tari Gambyong Pareanom*

Iringan tari ini digunakan untuk mengiringi tarian yang disajikan oleh Mbok Kromo yang saat itu memenuhi panggilan(tanggapan) sebagai seniman tari panggilan atau ledhek yang mengisi acara syukuran pernikahan Pak Kromo dan Retno Marini. Iringan tari *Gambyong* pada iringan lakon ketoprak ini diambil dari iringan versi PKJT yang mempunyai laras pelog dengan patet

nem yang dipenggal dengan tujuan menyingkat gending yang digunakan karena garapan ketoprak yang padat (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 13.30 WIB). Adapun notasi Iringan Tari Gambyong Pareanon yang digunakan pada iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalan Lampus* adalah sebagai berikut:

<i>Buka</i>	3 3 2 3	6 5 3 2	3 2 1 6	2 1 6	⑤
<i>Ladrang</i>	1 2 1 6	1 2 1 5	1 2 1 6	1 2 1 5	
	1 2 1 6	1 2 1 5	1 2 1 6	4 2 4	⑤
<i>Gobyogan</i>	6 6 6 5	6 6 6 2	6 6 6 5	6 6 6 1	
	6 6 6 5	6 6 6 2	6 6 6 5	6 6 6 1	
	. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6	⑤
<i>Merong</i>	6 5 6 5	2 3 5 6			
	. 3 3 .	3 5 3 2	3 5 1 6	2 1 6	⑤

→ kembali ke *Gobyogan*

Tari Gambyong Pareanom versi PKJT menggunakan gending berjudul *Ladrang terus Gobyogan Pareanom seling merong* Gending Gambirsawit Pancerana *minggah* Gending kethuk *4 kalajengaken Lancaran, laras pelog patet nem* yang terdiri dari bagian buka, ladrang, gobyogan, merong, minggah, dan lancaran (Lim, 2003). Iringan tari Gambyong Pareanom ini terdiri dari bagian buka, ladrang, gobyogan, dan merong. Pada bagian ladrang merupakan ladrang Pareanom. Bagian gobyogan terdiri dari tiga puluh enam sabetan balungan merupakan balungan garap Sumedangan (Wawancara Trustho, 28 Mei 2022: 17.10 WIB). Bagian merong merupakan bagian dari Gending Gambir Sawit Pancerana sebanyak 2 gatra (Lim, 2003).

Urutan penyajian pada lakon ketoprak ini dimulai dari buka oleh bonang barung menuju ladrang sebanyak satu ulihan yang dilanjutkan pada bagian gobyogan sebanyak satu ulihan dengan tabuhan balungan pada empat gatra terakhir menggunakan ladrang dengan irama I menuju gong. Kemudian, dilanjutkan bagian bagian merong sebanyak satu ulihan dengan tabuhan ladrang irama II pada baris gatra pertama dengan garapan bonang mipil. Dilanjutkan baris

gatra kedua bagian merong dengan irama I menuju gong kemudian kembali ke bagian merong pada baris gatra pertama lalu dihentikan dengan percakapan adegan pada lakon ketoprak ini.

## b. Iringan sebagai Ilustrasi

Iringan ilustrasi tercipta secara spontan bergantung pada tentang bagaimana iringan akan digunakan. Berdasarkan fungsi, Edi Indartono membuat iringan sebagai ilustrasi yang menggambarkan adegan dengan suasana-suasana tertentu yang menyertai iringan ilustrasi tersebut. Beberapa ilustrasi merupakan bentuk komposisi balungan yang diciptakan secara spontan berdasarkan kebutuhan naskah untuk menciptakan sebuah suasana pada adegan. Iringan sebagai ilustrasi dibagi tujuh yang dinyatakan dalam bentuk bagian romawi diantaranya yaitu bagian I,II,III,IV,V dan VI. Penciptaan lima bagian diantara iringan sebagai ilustrasi tersebut terinspirasi dari grimmingan gender. *Grimingan* adalah lagu dengan irama bebas yang dilakukan oleh gender barung untuk mengiringi suara vokal tunggal atau resital ucapan dalang dalam pagelaran wayang kulit untuk mengisi suasana agar tidak keluar dari laras dan patetnya (Hastanto, 2009, p. 79). Karena bentuknya komposisi maka tidak selalu semua instrumen gamelan pada pertunjukan ketoprak lakon *Lola Krana Lalan Lampus* ini dimainkan.

### 1. Bagian I

Iringan bagian I ini merupakan iringan yang paling singkat yang digunakan pada iringan ketoprak lakon ini karena hanya terdiri dari satu wilahan balungan lima. Notasi dapat ditulis seperti berikut : 5 5 5 5 5 ,ditabuh dengan irama sedikit tergesa-gesa (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 09.10 WIB). Instrument yang digunakan hanya satu gamelan saron tepatnya pada wilahan balungan lima yang dibalik dan tidak menggunakan instrumen gamelan lainnya. Iringan bagian I ini digunakan untuk mengiringi adegan terkejut oleh Retno Marini karena takut melihat kucing yang sedang mengejar tikus. Iringan ini juga sekaligus mengiringi datangnya para tumenggung yang

akan menghadiri acara syukuran pernikahan Pak Kromo dan Retno Marini yang juga merasa terkejut. Sehingga seolah pada adegan ini, para tumenggung datang itu juga ada rasa terkejut yang tersirat.

## 2. Bagian II

Iringan bagian II ini digunakan untuk mengiringi adegan masuknya Mbok Kromo, Jambul, dan keluarganya sebagai keluarga seniman yang dipanggil oleh keluarga kerajaan untuk menghibur pada acara syukuran pernikahan Pak Kromo dan Retno Marini. Iringan ini menggunakan beberapa instrumen antara lain bonang barung, demung, saron, peking, slenthem, kethuk, kempul, dan gong. Adapun notasi bagian II adalah sebagai berikut:

Bal. : ... 565. 5651 5652 ... 1 565. 5651 532  
 KP : ..... 5 ... 1 ..... 1 ... 5 ... 1 .....

Pada notasi diatas, tabuhan *balungan* dimulai dari gong *balungan penunggul(siji)* sebagai gong tanda mulai hingga masuk *balungan* selanjutnya yang berjumlah tujuh *gatra*. Ilustrasi bagian II hanya dimainkan sebanyak dua *uliban* karena kebutuhan adegan yang singkat dan diakhiri dengan *sumuk* irama lambat. Garap bonang yang digunakan adalah teknik *gembyang*. Instrumen struktural seperti *ketuk* dan *kempul* digunakan untuk mendukung terciptanya suasana adegan meskipun tanpa menggunakan instrumen kenong.

Kalimat lagu pertama yang berperan disini dimulai dari gong *penunggul(siji)* dilanjutkan 5 6 5 . 5 6 5 1 5 6 5 2, dengan siyem jatuh pada *gulu (loro)* dimaksudkan untuk membangun suasana menarik tetapi tetap dihargai meskipun Mbok Kromo mempunyai sebutan seorang *ledbek* yang seolah mempunyai konotasi negatif sebagai wanita penggoda namun sebenarnya Mbok Kromo Bukan seorang wanita seperti itu. Dilanjutkan tiga *gatra* yang sama namun menggunakan gong *penunggul(siji)* dimaksudkan untuk membangun suasana aman tentram dan tetap agung karena merupakan acara syukuran (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 11.20 WIB).

## 3. Bagian III

Iringan bagian III ini diawali dengan gong *lima* yang digunakan penempatan tabuhan gong dan instrumen balungan lainnya pada adegan yang berupa *stressing* atau penekanan pada saat Pak Kromo menyentak dengan nada keras kepada Mbok Kromo atas penolakan untuk mengakui mbok Kromo sebagai istrinya yang dulu dari desa (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 10.10 WIB). Instrumen yang paling berperan antara lain bonang barung, demung, saron, peking, slenthem, kenong japan, kempul, gong siyem dan gong. Adapun notasi bagian III adalah sebagai berikut:

Bal. : .555 .555 .555 .6.1 .111 .111 .111 24.5  
 BB : .45. .45. .45. .45. .45. .45. .45. .45.

Penyajian bagian III ini diawali dengan gong *lima* yang diulang beberapa *uliban* berselang seling dengan gending *playon tlutur* dengan pembagian iringan bagian III untuk penekanan adegan dialog pada pemain dan *playon tlutur* untuk pergantian pemain. Iringan ini mempunyai dominasi balungan *penunggul (siji)* dan *lima* sehingga dalam garapnya masih menekankan pada patet *lima* yang memiliki nuansa *sereng* (kasar) dan tegas namun tetap tenang (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 11.10 WIB). Pembangunan suasana yang ingin ditekankan terdapat pada balungan . 5 5 5 . 6 . 1 yang merupakan bagian peralihan dari balungan *lima* ke *penunggul(siji)* yang disertai siyem dan pada balungan . 1 1 1 2 4 . 5 yang merupakan bagian peralihan dari balungan *pelog(papat)* ke *lima* yang disertai gong dimana pembangunan suasana yang disampaikan adalah ketegangan yang diikuti rasa takut, kecewa, dan sedih.

## 4. Bagian IV

Iringan bagian IV ini digunakan untuk mengiringi Mbok Kromo yang tengah terkena tekanan batin atas perbuatan Pak Kromo yang kemudian berdialog dengan Jambul yang merupakan anak satu-satunya Mbok Kromo.





seperti garapan notasi sebagai berikut:

Tabel 2: Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet barang bagian dua baris gatra pertama.

Notasi Balungan	. 3 . 5 . 6 . 7 . 2 . 3 . 2 . 7 2x
Saron 1	.6.76.76 .6.56.56 .5.65.65 .6.56.56 2x
Saron 2	.5.65.65 .7.67.67 .3.53.53 .7.67.67 2x

Dilanjutkan pada empat *gatra* baris ketiga dan keempat juga merupakan balungan yang sama. Empat *gatra* baris ketiga masih digarap seperti *imbal* Bali, seperti garapan notasi pada tabel berikut:

Tabel 3: Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet *barang* bagian satu baris *gatra* ketiga

Notasi Balungan	. 3 . 5 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5 . 3
Saron 1	.6.76.76 .5.35.35 .5.35.35 .5.65.65
Saron 2	.5.65.65 .6.56.56 .6.56.56 .3.53.53

Lalu, untuk empat *gatra* baris terakhir tepatnya pada *gatra* ke empat menuju gong terdapat transisi yang garapannya sama dengan *gatra* keempat bagian *buka* tetapi berbeda notasi, yaitu dari garapan notasi bagian . 5 . 3 menjadi 765765<sup>3</sup>, seperti garapan notasi pada tabel berikut:

Tabel 4: Lancaran Gundul gundul Pacul Laras Pelog patet *barang* bagian satu baris *gatra* keempat

Notasi Balungan	. 3 . 5 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5 . 3
Saron 1	.6.76.76 .5.35.35 .5.35.35 .5.65.65
Saron 2	.5.65.65 .6.56.56 .6.56.56 .3.53.53

Kemudian dilanjutkan garapan *ngpracik* dan diakhiri gong langsung menuju iringan bagian VI. Adapun notasi yang digarap *ngpracik* adalah sebagai berikut:

*Ngracik* .356 .53. 3.76 .5.3 .356 .53. 2.23 .5.6  
 .653 .56. 2.23 .5.6 .653 .21. 1.1. 1.1<sup>6</sup>

Sedangkan, fungsi iringan bagian V sebagai lintasan peralihan patet yaitu dari patet *lima* ke patet *barang* untuk menandai bahwa pertunjukan ketoprak akan segera selesai (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 11.40 WIB). Nuansa pada iringan ini ditunjukkan dari dominasi balungan *barang* (*pitu*). Sehingga Edi Indartono menekankan pada nuansa gembira tapi masih ada nuansa sedih didalamnya. Ilustrasi yang dimaksudkan untuk membangun suasana terdapat pada kalimat lagu keseluruhan pada bagian *ngpracik* ini. Bagian *ngpracik* ini mempunyai fungsi berbeda dari garap imbal-imbalan diatasnya yaitu mengiringi Pak Gendra dan Pak Darmo yang mendapatkan kabar buruh bahwa Mbok Kromo telah bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut.

## 6. Bagian VI

Ilustrasi bagian VI ini digunakan untuk mengiringi adegan perasaan terkejut Jambul mendengar ibunya bunuh diri dengan menceburkan diri ke laut yang kemudian dilanjutkan adegan kembalinya Pak Kromo ke desa. Pak Kromo menjadi asing dan tidak dikenali oleh siapapun karena penampilannya berubah. Instrumen yang digunakan antara lain bonang barung, demung, saron, peking, slenthem, kenong japan, kempul, gong siyem dan gong. Adapun notasi bagian IV adalah sebagai berikut:

SL : .111 .111 .111 .2.3̇ .333 .333 .333 .2.1̇  
 SR : .111 .111 .111 .2.3 .333 .333 .333 .2.1  
 DM : .555 .555 .555 .6.7 .777 .777 .777 .6.5  
 PK : .555 .555 .555 .6.7 .777 .777 .777 .6.5  
 BB : .45. .45. .45. .45. .45. .45. .45. .45.

Dari komposisi notasi diatas, diketahui tabuhan slenthem sama dengan tabuhan saron dan tabuhan demung sama dengan tabuhan peking. Seperti pada ilustrasi bagian II ilustrasi ini juga diawali dengan gong *lima* yang diulang beberapa *ulihan* berselang seling dengan notasi *playon pelog barang*. Pembagiannya yaitu, iringan bagian VI untuk penekanan dialog, sedangkan *playon pelog barang* untuk adegan pergantian pemain. Suasana

yang ingin dihadirkan penggarap adalah ketegangan yang masih diliputi suasana sedih pada ilustrasi balungan .555 .555 .555 .6.7 .777 .777 .777 .6.5.

Perpaduan tabuan *balungan* saron yang megacu pada patet *lima* dan *balungan* demung menggunakan dominasi *balungan* patet *barang* yaitu *balungan barang(pitu)* yang didukung dengan tabuhan kenong *japan* yang mendukung suasana ketegangan.

## 7. Bagian VII

Iringan bagian VII digunakan untuk iringan penutupan repertoar ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang diciptakan terinspirasi dari lagu dolanan anak yang berjudul *Pring Tumpuk tumpuk* ciptaan Manthous yang dipadukan dengan garapan kendangan jaipong (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 12.10 WIB). Persamaannya ada pada kalimat nada, dari kata “*pring tumpuk pring tumpuk*” yang disamakan dengan penekanan notasi *balungan* . 7 6 7. Instrumen bonang digarap dengan teknik *gembyang*. Adapun notasi bagian VII adalah sebagai berikut:



$$\begin{array}{cccc} \parallel & \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{.} & \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} & \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{5} & \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{\textcircled{3}} \\ \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{.} & \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} & \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{.} \overset{\sim}{5} & \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \\ \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} & \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} & \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{7} & \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{5} \\ \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{\textcircled{3}} & \parallel & & \end{array}$$

Penyajian ilustrasi ini diawali dengan buka kendang dengan awal *balungan* gong *dhada(telu)* yang kemudian langsung masuk ke iringan ilustrasi ini. Ilustrasi ini ditabuh ditabuh sebanyak 2 *ulihan* kemudian diakhiri gong. Ditinjau dari letak kethuk kenongnya, ilustrasi ini berbentuk lancar yang mempunyai letak gongnya terletak di seperempat *gatra*. Suasana pelog *barang* kental disini karena dominasinya pada *balungan* yang banyak menggunakan *balungan barang(pitu)*.

Suasana yang ingin dibangun disini adalah suasana senang meskipun pada awalan repertoar ketoprak yang ditunjukkan adalah lakon yang menceritakan tentang cerita tragis keluarga Pak

Kromo. Namun hadirnya ilustrasi ini diharapkan dapat menjadikan hiburan bagi orang yang sedang dilanda kesedihan. Dengan penutupan cerita yang mengumpulkan seluruh pemain ketoprak untuk menari bersama (Wawancara Edi Indartono, 28 Mei 2022: 12.50 WIB).

## Urutan Adegan dan Penggunaan Iringan dalam Ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus*

Urutan adegan menyajikan penggunaan iringan yang sudah dijelaskan sebelumnya terhadap adegan-adegan pada ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus*. Iringan yang digunakan berdasarkan fungsi dibagi menjadi iringan baku dan iringan sebagai ilustrasi. Keduanya mempunyai bagian masing-masing untuk diaplikasikan kedalam adegan yang diiringi.

### Inovasi Edi Indartono dalam Ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus*

Inovasi berarti pengenalan hal-hal baru atau bisa menjadi unsur yang mengalami pembaharuan (Qodratillah et al., 2013, p. 590). Seperti halnya Edi Indartono yang membuat terobosan baru karena kebutuhan tertentu dalam mengikuti festival yang mempunyai kriteria yang harus dipenuhi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk identifikasi yang dilakukan untuk memperoleh data-data penelitian terkait kreativitas yang dilakukan oleh Edi Indartono terutama dalam iringan yang digunakan pada ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang masih berkiblat pada Ketoprak Mataram. Identifikasi disini didapat dari beberapa data yang relevan bersumber dari skripsi berjudul “Tembang dan Senggakan dalam Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta” oleh Suro Nurjati pada tahun 2002 dan laporan penelitian tentang “Bentuk pentas ketoprak Mataram RRI Nusantara II Yogyakarta” oleh Retno Dwi Intarti pada tahun 2008 yang disandingkan dengan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data tentang kreativitas Edi Indartono dalam ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus*.

Berdasarkan sumber dari aspek pertunjukan yang dipaparkan diatas, identifikasi dibagi menjadi inovasi Edi Indartono dalam ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus* dan inovasi iringan dalam ketoprak Lakon *Lola Krana*



*Lalu Lampus*. Inovasi Edi Indartono dalam ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus* adalah beberapa aspek yang tidak secara langsung berhubungan dengan iringan kecuali pada penggunaan instrumen, laras dan keprak. Pada inovasi yang dilakukan Edi Indartono dalam ketoprak Lakon *Lola Krana Lalu Lampus* menghasilkan beberapa kesimpulan identifikasi.

Diketahui terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Ketoprak Mataram dan ketoprak garapan Edi Indartono pada lakon *Lola Krana Lalu Lampus*. Karena kebutuhan tertentu terutama untuk mengikuti kegiatan festival tentu mempunyai kriteria spesifik yang harus dipenuhi seperti durasi pertunjukan yang singkat. Sehingga durasi yang singkat dapat mempengaruhi beberapa perubahan dengan tidak menggunakan keprak karena sempitnya perpindahan, mengurangi penggunaan adegan menjadi tidak seperti struktur bakunya, tidak menggunakan gamelan berlaras slendro sebagai ciri ketoprak tradisi, dan tidak menggunakan gamelan dengan kerumitan tinggi seperti rebab, gender barung, gender penerus, gambang, siter dan suling.

Selanjutnya, adalah penggunaan iringan pada adegan pertunjukan yang mana keduanya mempunyai perbedaan. Inovasi penggunaan iringan yang dilakukan Edi Indartono dalam ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* yang berbeda dengan Ketoprak Mataram. Diketahui terdapat perbedaan beberapa penggunaan iringan adegan yang mayoritas adegan yang digunakan pada iringan ketoprak garapan Edi Indartono menggunakan playon dan iringan komposisi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kebutuhan pementasan yang disajikan dengan waktu singkat. Oleh karena itu, proses kreatif yang dilakukan Edi Indartono dapat diketahui dari berbagai macam penggarapan baik untuk aspek non-iringan maupun iringan untuk adegan yang digunakan. Seperti tidak menggunakan keprak, padahal keprak merupakan ciri khas ketoprak. Merubah susunan balungan dan mempersingkat gending yang digunakan. Mengurangi penggunaan vokal seperti tidak adanya penggunaan tembang pada pemain ketoprak. Menciptakan komposisi balungan baru yang digunakan untuk iringan ilustrasi. Beberapa hal tersebut wajar dilakukan untuk dijadikan sebagai

proses kreatif yang dilakukan seorang seniman. Karena seniman yang menghasilkan karya baru juga disebut sebagai orang kreatif yang berhasil melalui proses penggarapan yang panjang.

## Kesimpulan

Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* merupakan salah satu lakon yang pernah dipopulerkan oleh pemain ketoprak kembar Gito Gati yang dulu digarap dengan iringan klasikan dari cerita lakon *Jambul Kromoyudbo*. Ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* adalah ketoprak padat dengan durasi dua puluh lima menit tentu terdapat penggarapan yang kompleks sehingga mempengaruhi berbagai aspek pertunjukan. Dalam penggarapannya, Edi Indartono berusaha tetap menanamkan nilai estetik dari tradisi ketoprak tradisional.

Ketoprak Mataram menjadi sumber inspirasi pengembangan teater tradisional terlihat dari berbagai tradisi lama yang masih dipertahankan sampai saat ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Ketoprak Mataram sangat peduli untuk melestarikan kebudayaan tradisional Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adanya kreativitas tidak lepas dari cara berfikir seniman membuat suatu karya seperti pada iringan ketoprak lakon *Lola Krana Lalu Lampus* menjadi bukti bahwa terdapat rangkaian cara berfikir kreatif. Kreativitas Edi Indartono dalam menata iringan terlihat pada pembagian iringan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu iringan baku dan iringan sebagai ilustrasi. Iringan baku terdiri dari *playon ndesa*, *playon tlutur*, *playon pelog barang*, dan iringan tari *Gambyong Pareanom*. Bentuk dari iringan baku ternyata masih mengacu pada iringan ketoprak konvensional seperti masih menggunakan *playon* dan *ladrang*. Kemudian iringan ilustrasi dibagi menjadi tujuh bagian yang tercipta melalui beberapa hal yang menginspirasi. Beberapa hal yang menginspirasi dalam membuat komposisi balungan tersebut antara lain membentuk kalimat lagu dari *grimingan* pada wayang kulit dan dari mendengarkan syair lagu yang senada kemudian dibuat komposisi balungannya. Penggunaan iringan baku dan iringan sebagai ilustrasi disajikan dalam bentuk tabel urutan iringan yang bertujuan untuk mengetahui posisi dimanakah iringan baku dan

iringan lustrasi digunakan serta suasana apa yang ingin disampaikan.

Proses kreatif yang dilakukan antara lain tidak ada penggunaan keprak, dimana keprak merupakan ciri khas ketoprak. Fungsi keprak yang diantaranya sebagai penanda pergantian suasana digantikan oleh dialog yang intonasinya lebih ditekankan untuk memperlihatkan emosi para pemain ketoprak. Kemudian Edi Indartono melakukan perubahan susunan *balungan* dan memenggal gending yang digunakan dengan pertimbangan sempitnya durasi pementasan. Selain itu, tidak menggunakan vokal karena tidak ada penggunaan tembang pada pemain ketoprak dan digantikan menciptakan komposisi balungan dengan kalimat lagu yang khusus. Oleh karena itu dari uraian beberapa bab dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang bagaimana kreativitas Edi Indartono dalam menata iringan ketoprak *Lakon Lola Krana Lalu Lampus* memerlukan rangkaian proses kreatif yang panjang. Melalui proses kreatif memberikan penulis pengetahuan baru dalam hal penggarapan gending-gending ketoprak padat.

### Ucapan Terimakasih

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A., Bapak Suhardjono, M.Sn. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., Bapak Anon Suneko, M.Sn. yang telah sabar memberi bimbingan, petunjuk, pengarahan, semangat, motivasi dan meluangkan waktu selama proses penyusunan artikel penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Bapak Edi Indartono, S.H, yang telah membantu dalam proses penelitian sehingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga kepada orang-orang yang telah membantu penyelesaian artikel ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

### Kepustakaan

Alfarizs, R. B., & Abdillah, A. (2020). Proses Kreatif Kirun Dalam Kesenian Ketoprak Dan Ludruk. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(Vol 1 No 15 (2020)), 15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/34760>

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Delasari, A. (2020). Bentuk Pertunjukan Ketoprak Sari Budoyo Dalam Lakon Ki Ageng Mangir. *APRON Jurnal Pemikiran ...*, 7(2), 107–115.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa* (S. Nugroho (ed.); I). Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Indartono, E. (2015). *Ayo Ajari Nabuh Gamelan* (p. 26). Sleman: Yayasan Seni Budaya Gito Gati.
- Intarti, R. D. (2008). *Bentuk pementasan ketoprak Mataram RRI Nusantara II Yogyakarta*.
- Iswantara, N., & Banua, R. T. (2013). *Ragam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta #2* (Sukisno (ed.); 2nd ed.). Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Yogyakarta.
- Kayam, U., Ahimsa-Putra, H. S., Prodjoedarmo, S., Santoso, S. B., Usman, S., Suharyoso, & Soetaryo. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kunst, J. (1973). *Music In Java* (E. L. Heins (ed.); II). Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.
- Lim, V. K. (2003). *Tari Gambhyong Pareanom versi PKJT*. Langensuka. Asn. Au. <http://www.langensuka.asn.au/wpcontent/uploads/2016/01/gambhyong-pareanom-pkjt-P6.pdf>
- Lisbijanto, H. (2013). *Krtoprak (I)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulana, A. (2015). *Kethoprak Conthong Yogyakarta Dalam Lakon Lampor Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurjati, S. (2002). *Tembang dan Senggakan dalam Ketoprak Mataram Keluarga Kesenian Jawa RRI Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2019). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208–217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2012). *Kamus Sansekerta-Indonesia*. <https://menguaktabirsejarah.blogspot.com/>. <https://menguaktabirsejarah.blogspot.com/search?q=ringkes>
- Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Amalia, M. H.

- D., Santoso, T., Darnis, A. B. A. D., & Puspita, D. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayuto, I., & Sudiprayitno, Y. (2017). *Kartika Basa* (1st ed.). Sukoharjo: Media Karya Putra.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeroso. (1983). *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.
- Sugimin. (2018). Mengenal Karawitan Gaya yogyakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(November), 14.
- Supanggah, R. (2009). *Botbekan Karawitan II: Garap* (Waridi (ed.)). Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Supriyadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* (5th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 66–78.
- Wahayati, L. Y. (2004). *Sejarah Seni Pertunjukan Ketoprak Mataram RRI Yogyakarta Tahun 1980-2002*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wahyudi, A.-. (2021). Galong dan Patet Manyura dalam Pedalangan Ngayogyakarta: sebuah Perbandingan “Rasa.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(1), 12–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i1.4646>

